

**PENGARUH PEMBELAJARAN REMIDIAL TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA SDN NGRAHO II KEC.
KALITIDU KAB. BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH

MOH. SUBKHAN

NIM 2007 05501 01832

NIMKO 2007 4 055 0001 2 01729

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2009**

B Pendidikan Agama Islam	15
1 Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
2 Sejarah Pendidikan Agama Islam	16
3 Tujuan Pendidikan Agama Islam	18
4 Materi Pendidikan Agama Islam	20
5 Metode Pendidikan Agama Islam	21
6 Penilaian Pendidikan Agama Islam	47
C Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	67
1 Prestasi belajar pendidikan Agama Islam	67
2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	68
3 Pengaruh Pembelajaran Remedial Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	71
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A Rancangan Penelitian	72
B Populasi dan Sampel	73
C Jenis dan Sumber Data	75
D Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	77
E Teknik Analisa Data	80
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A Penyajian Data	84
B Analisis Data	91

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan 102

B Saran-saran 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SDN Ngraho II semester II Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor tes yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes

C Alasan Pemilihan Judul

Beberapa hal yang mendorong penulis memilih judul di atas adalah sebagai berikut

- 1 Dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan obyek penelitian Pendidikan Agama Islam sesuai dengan jurusan penulis
- 2 Pembelajaran remedial bukan sekedar kegiatan yang bersifat mengulang bahan-bahan pelajaran pokok yang belum dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas Namun juga merupakan studi kasus tersendiri bagi guru untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan dan kegagalan belajar
- 3 Sebagai warga negara Indonesia, penulis ikut bertanggung jawab ikut memberikan sumbangan dalam pembangunan bangsa dalam rangka mewujudkan masyarakat sejahtera lahir dan batin, selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

D Permasalahan Penelitian

1 Batas Ruang Lingkup Masalah

Batas ruang lingkup masalah ini perlu dikemukakan agar penelitian mendapat arah yang jelas dan pasti

Pembelajaran remedial merupakan bentuk khusus dari pembelajaran yang bermaksud memperbaiki, menyembuhkan dan membuat lebih baik dari siswa yang mengalami kesulitan belajar

Sedangkan prestasi belajar bidang studi pendidikan agama siswa dibatasi pada nilai yang ada pada raport

2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1 Bagaimana pembelajaran remedial siswa kelas 5 SDN Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2008/2009?
- 2 Bagaimana prestasi belajar siswa kelas 5 SDN Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2008/2009?
- 3 Apakah prestasi belajar siswa yang mendapat pembelajaran remedial berpengaruh terhadap prestasi belajar ?

E Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

- 1 Untuk mengetahui pembelajaran remedial siswa kelas 5 SDN Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2008/2009

- 2 Untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang mendapat pembelajaran remedial dengan siswa tidak mendapat pembelajaran remedial
- 3 Untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SDN Ngraho II Kalitidu Bojonegoro pada tahun pelajaran 2008/2009

F Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan (Arikunto, 1992: 62) sebagai landasan dalam penelitian, maka peneliti menguraikan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut

- 1 Ada pengaruh positif pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SDN Ngraho II Kalitidu Bojonegoro pada tahun pelajaran 2008/2009
- 2 Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang mendapat pembelajaran remedial lebih baik pada siswa tidak mendapat pembelajaran remedial

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A Pembelajaran Remedial

1 Pengertian Pembelajaran Remedial

Sebelum mengetahui apa pembelajaran remedial itu, perlu diketahui tentang pengertian belajar tuntas. Karena antara belajar remedial dan belajar tuntas memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Yaitu sangat terkait dengan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran.

Belajar Tuntas adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagai siswa dapat mengetahui tujuan instruksional umum dari suatu satuan atau unit pelajaran secara tuntas” (Ischak SW dan Warji, 1982: 7) intinya dengan belajar tuntas siswa mencapai tingkat penguasaan tertentu sebelum pindah ke satuan pelajaran berikutnya. Untuk mencapai hasil yang optimal dari sistem pembelajaran dengan belajar tuntas perlu kiranya diadakan upaya perbaikan, yaitu dengan pembelajaran remedial.

Pembelajaran remedial adalah bentuk khusus dari pembelajaran yang bermaksud memperbaiki, menyembuhkan dan membuat lebih baik dari siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pembelajaran remedial bukan sekedar kegiatan yang bersifat mengulang bahan-bahan pelajaran pokok yang belum dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Namun juga merupakan studi kasus

tersendiri bagi guru untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan dan kegagalan belajar

Adapun hal-hal yang diatasi dengan kegiatan remedial antara lain

- a Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa
- b Langkah-langkah perkiraan kemungkinan agar kesulitan atau kegagalan belajar dapat diatasi
- c Alternatif yang dapat dipakai untuk mengatasi kesulitan atau kegagalan belajar (Ischak dan Warji, 1982 34)

2 Maksud dan Tujuan Pembelajaran Remedial

Dalam meningkatkan efektifitas dan efesiensi proses belajar mengajar, guru diharapkan pada suatu kenyataan bahwa terdapat keanekaragaman individu siswa yang akan menghasilkan tingkat penguasaan yang berbeda Untuk itu diperlukan proses belajar mengajar yang berorientasi pada prinsip pembelajaran tuntas yang salah satunya adalah dengan pelaksanaan program atau kegiatan remedial

Kegiatan remedial mempunyai maksud dan tujuan dalam arti luas atau ideal dan tujuan dalam arti sempit atau operasional Dalam arti luas kegiatan remedial bertujuan memberikan bantuan baik yang berupa perlakuan pembelajaran maupun bimbingan dalam mengatasi kasus-kasus yang dihadapi siswa yang mungkin disebabkan faktor-faktor internal maupun eksternal

Bantuan yang berupa perlakuan pembelajaran telah banyak dikembangkan dengan berbagai sistem dan metode pembelajaran, misalnya modul metode ceramah, demonstrasi, diskusi dan sebagainya. Sedangkan bantuan dengan memperhatikan siswa sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan adanya perbedaan-perbedaan individu. Sehingga kasus-kasus mereka dapat dipecahkan. Intinya bantuan ini ditekankan terutama pada kesejahteraan mental siswa.

Dalam arti sempit atau operasional kegiatan remedial bertujuan untuk memberikan bantuan yang berupa perlakuan pembelajaran kepada siswa yang lambat dan mengalami kesulitan belajar agar dapat diatasinya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama prinsip belajar tuntas yang secara operasional mengusahakan agar

- a Nilai rata-rata seluruh siswa dalam satuan kelas dapat ditingkatkan
 - b Jarak antara siswa yang cepat belajar dan lambat belajar semakin pendek
- (Ischak dan Warji, 1982: 9)

3 Faktor-faktor Kegiatan Pembelajaran Remedial

Berbicara tentang macam-macam kegiatan perbaikan, tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor yang terdapat dalam kegiatan itu sendiri.

- a Sifat kegiatan remedial
- b Jumlah siswa yang memerlukan kegiatan remedial
- c Tempat kegiatan pembelajaran remedial

- d Waktu pelaksanaan kegiatan remedial
- e Pihak yang memberikan kegiatan remedial
- f Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran remedial
- g Saran atau alat yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran remedial
- h Tingkat kesulitan belajar siswa

(Sukmadinata, 1982 45)

Ad a Sifat kegiatan remedial

Kegiatan remedial haruslah mempunyai sifat-sifat pokok, yaitu

- 1 Menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks
- 2 Menjelaskan konsep-konsep yang kabur
- 3 Memperbaiki konsep-konsep yang di sekolah

Ad b Jumlah siswa yang memerlukan kegiatan remedial

Dalam kelas dan setiap bidang studi serta pelaksanaan setiap kegiatan belajar mengajar terdapat sejumlah siswa yang berbeda-beda yang memerlukan kegiatan remedial Yang penting dalam hal ini adalah bagaimana guru mengambil keputusan dalam menentukan jumlah siswa yang memerlukan perbaikan pada saat yang sama sehingga kesulitan-kesulitan belajar perseorangan masih sangat diperhatikan, disamping siswa yang lain juga tidak terabaikan

Ad c Tempat kegiatan pembelajaran remedial

Intinya guru harus mempertimbangkan dimana tempat yang tepat untuk melakukan kegiatan perbaikan itu, apakah di ruang kelas, di ruang BP, perpustakaan atau di rumah siswa dan lain sebagainya

Ad d Waktu pelaksanaan kegiatan remedial

Kapan dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk memberikan bantuan perbaikan harus diatur dengan tepat dan seefisien agar siswa tidak tertinggal dalam pelajaran yang diikuti oleh teman-temannya dan agar tidak mengganggu kemajuan siswa lainnya

Ad e Pihak yang memberi kegiatan remedial

Mengingat kegiatan perbaikan merupakan kegiatan yang penting bagi kemajuan belajar siswa, maka pihak yang memberikan bantuan haruslah pihak yang tepat, tiada lain adalah guru bidang studi yang bersangkutan. Namun pihak-pihak yang lain juga dapat sebagai penolong untuk memberikan bantuan misalnya kakak siswa, teman sekelas, orang tua siswa dan sebagainya

Ad f Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran remedial

Untuk melakukan kegiatan pembelajaran remedial tentu saja memakai metode-metode yang paling tepat sehingga pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini yang dimaksud metode adalah

- a Cara menggunakan alat-alat pelajaran
 - b Langkah-langkah dalam proses perbaikan
- Ad g Sarana atau alat yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran remedial
- Yang dimaksud sarana atau alat-alat disini antara lain Buku-buku, lembar kegiatan, lembar kerja, gambar, slide, laboratorium dan sebagainya
- Ad h Tingkat kesulitan belajar siswa
- Sesuai dengan keanekaragaman individu siswa, maka tingkat kesulitan belajar yang mereka alami juga bermacam-macam Pada pokoknya tingkat kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu ringan, sedang dan berat Jadi dalam pemberian bantuan perbaikan harus kita perhatikan pada tingkat kesulitan yang mana siswa tersebut berada

4 Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial merupakan salah satu dari keseluruhan kerangka pola pelayanan bimbingan belajar serta merupakan rangkaian kegiatan lanjutan dalam usaha mengatasi kesulitan belajar mengajar

Dalam hal ini prosedur pelaksanaan pembelajaran remedial adalah melalui beberapa langkah yang antara lain mencakup

1 Penelaahan kembali kasus dan permasalahan

Langkah ini merupakan fundamental karena merupakan landasan pangkal tolak dari langkah-langkah berikutnya Tujuan langkah ini adalah memperoleh gambaran yang lebih jelas dari kasus permasalahan berikutnya Kegiatan ini merupakan suatu analisa dari hasil diagnosa yang kita terima, baik dari peneliti maupun orang lain seperti petugas BP, wali kelas, guru bidang studi dan sebagainya

2 Menentukan alternatif pilihan tindakan

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari langkah pertama sebagai hasil penelaahan yang akan memperoleh kesimpulan mengenai dua hal pokok, yaitu

a Karakteristik kasus yang ditangani secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu ringan, sedang dan berat

b Alternatif pemecahan

3 Layanan bimbingan dan pelayanan

Sasaran pokok yang hendak dicapai pada langkah ini adalah terciptanya kesehatan mental dari kasus, dalam arti siswa terbebas dari hambatan dan ketegangan jiwa dan kemudian siap sedia kembali melakukan kegiatan belajar secara wajar

4 Melaksanakan pembelajaran remedial

Tujuan pokok dari pembelajaran ini adalah terciptanya peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian diri sesuai dengan kriteria

keberhasilan yang telah ditetapkan. Mengingat sasaran strategi itu tidak selamanya dapat dicapai dengan pembelajaran biasa, maka perlu dicari upaya pendekatan yang lain. Dalam hal ini tindakan yang bersifat kuratif, preventif dan pengembangan.

5. Mengadakan pengukuran kembali hasil belajar siswa

Dengan selesainya pembelajaran remedial, sebaiknya dilihat ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa, karena itu perlu diadakan pengukuran kembali. Hasil pengukuran ini akan memberikan informasi seberapa besar perubahan yang telah terjadi pada siswa dalam arti kuantitatif maupun kualitatif.

6. Mengadakan Re-Evaluasi dan Re-Diagnosa

Pada akhirnya hasil pengukuran pada langkah kelima tadi harus ditafsirkan dan ditimbang kembali dengan memakai cara dan kriteria sebagaimana kriteria pada proses belajar mengajar.

Dari hasil penafsiran didapat tiga kemungkinan:

- a. Anak menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyelesaian dengan mencapai kriteria keberhasilan minimum seperti yang diharapkan.
- b. Anak menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian, namun masih belum sepenuhnya memenuhi kriteria keberhasilan minimum yang diharapkan.

- c Anak belum menunjukkan perubahan yang berarti baik dalam segi prestasi maupun dalam kemampuan penyesuaian dirinya

Untuk itu perlu dilakukan re-diagnosa sehingga dapat ditemukan dimana letak kelemahan dari pembelajaran remedial. Apakah pada setiap langkah atau pada langkah-langkah tertentu saja. Dengan dilakukan perbaikan-perbaikan sehingga pembelajaran remedial dapat mencapai sasaran.

B Pendidikan Agama Islam

1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami dan menghayati, dan mengambil ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan-latihan Pendidikan Agama Islam yang hakekatnya merupakan sebuah proses itu dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai maupun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Jadi berbicara tentang Pendidikan Agama Islam maka dapat dimaknai dalam dua pengertian, sebagai sebuah proses penanaman ajaran Agama Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri (2004: 2)

2 Sejarah Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui sejarah timbulnya pendidikan agama penulis mengambil dari buku Metodik khusus Pendidikan Agama yang disusun oleh Dra H Zuhairini, dkk Disana diuraian menjadi dua periode yaitu

1 Periode sebelum Indonesia merdeka

1.1 Pada zaman penjajahan Belanda

Pada zaman ini sekolah-sekolah umum secara resmi belum diberikan Pendidikan Agama hanya di fakultas-fakultas hukum telah ada mata kuliah Islamologi

Tetapi sebenarnya pada masa penjajahan Belanda itu sudah ada usaha-usaha dari para mubaligh baik secara perorangan ataupun tergabung dalam organisasi-organisasi Islam, dengan cara bertabligh dimuka para siswa dari sekolah-sekolah umum seperti MULO/SMP, AMS/SMA dan juga di KWEEK SCHOOL sekolah guru biasanya mereka memberikan Pendidikan Agama tersebut pada hari Minggu atau pada hari Jum'at, setelah berakhirnya jam-jam pelajaran atau pada sore hari

1.2 Pada zaman penjajahan Jepang

Pendidikan Agama diberikan di sekolah rakyat tetapi dengan syarat tidak disediakan anggaran biaya untuk guru-guru agama, ini hanya berlaku untuk sekolah-sekolah di Sumatra saja Hal ini atas dasar usulan dari organisasi-organisasi Islam yang tergabung dalam Majelis

Islam Tinggi di Sumatra Didaerah latin hanya pendidikan budi pekerti

2 Periode Sesudah Indonesia Merdeka

Sejak Indonesia merdeka tahun 1945, sebenarnya pendidikan agama telah mulai diberikan disekolah-sekolah Negeri Pada masa Kabinet RI, pertama tahun 1945 oleh Menteri PP dan K yang pertama yakni Almarhum Ki Hajar Dewantara telah mengirim surat edaran kedaerah-daerah yang isinya mengatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran Agama

Kemudian pada tahun 1946, atas perjuangan ummat Islam yang duduk didalam BKPKHIP, maka pendidikan agama dapat diberikan disekolah-sekolah Negeri dengan syarat, bila diminta oleh sekurang-kurangnya 10 orang murid, untuk pelaksanaannya dikeluarkan SKB Menteri PP dan K dan Menteri Agama dengan Nomor 1285/K 7 tanggal 12-12-1946 (agama) dan nomor 1142/BHG A tanggal 12-12-1945 (PP dan K)

Tahun 1951 dikeluarkan Peraturan bersama lagi yang isinya secara resmi Pendidikan agama telah dimasukkan disekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari SR sampai SMA/MA

Tahun 1960 Pendidikan agama disekolah-sekolah di Indonesia mulai mendapatkan status yang agak kuat dalam ketetapan MPRS No II/MPRS, 1960 Bab II pasal 2 ayat 3

Tahun 1966 MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I pasal 1 yang berbunyi “Menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran disekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri ”

Menurut Ketetapan MPR No 10/MPR/1973 (hasil sidang umum MPR tahun 1973) Pendidikan Agama semakin ditingkatkan kedudukan yang dimasukkannya dalam GBHN yang berbunyi “Diusahakan bertambahnya sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk Pendidikan Agama yang dimasukkan dalam Kurikulum disekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan universitas-universitas Negeri ”

Tahun 1978 Pendidikan Agama dikokohkan kembali dengan ketetapan MPR No IV/MPR/1978 Bab IV (tentang GBHN)

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 36 dan 37 di sebutkan bahwa Kurikulum disusun antara lain dengan memperhatikan peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di SDN bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga

menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Tujuan pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 Bab II Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan paradigma baru di SDN antara lain

- 1 Memperbaiki sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah dilaksanakan di SDN
- 2 Meningkatkan kompetensi keagamaan siswa SDN
- 3 Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pendayagunaan sumber daya yang ada disekolah, keluarga dan masyarakat, sebagai bentuk tanggung jawab dalam membina kehidupan keagamaan siswa dan lingkungan sekolah
- 4 Memenuhi tuntutan kebutuhan akan pengalaman terhadap hasil pendidikan Agama Islam sesuai tuntutan perkembangan zaman
- 5 Memudahkan dan menciptakan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan paradigma baru dapat dilaksanakan di SDN yang strategi seperti yang diterapkan oleh Rasulullah SAW

- 6 Memacu guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan wawasan, kemampuan dan kreatifitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berorientasi bukan sekedar menjadikan siswa memiliki pengetahuan Agama Islam tetapi menjadikan orang yang beragama
- 7 Diterapkannya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial siswa, khususnya aplikasi nilai-nilai agama dalam menjalankan etika profesi yang berlandaskan integritas, amanah dan kedisiplinan

4 Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara (1) sikap manusia dengan Allah SWT, (2) sikap manusia dengan dirinya sendiri, (3) sikap manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya

Materi atau bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi 5 (lima) unsur pokok yaitu

- 1 Al-Qur'an
- 2 Keimanan
- 3 Akhlak
- 4 Fikih
- 5 Tarikh

5 Metode Pendidikan Agama Islam

a Pengertian metodologi Pendidikan Agama Islam

Mendidik, disamping sebagai ilmu juga sebagai “suatu seni” Seni mendidik / mengajar disini yang dimaksudkan adalah keahlian di dalam penyampaian pendidikan / pengajaran (metode mengajar)

Metode mengajar adalah

- 1 Merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan
- 2 Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar
- 3 Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan

Metode mengajar sebagai alat mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan se jelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan di dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metode mengajar / mendidik agama. Meskipun metode tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti

tujuan, materi evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi pendidikan agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mendidik agama yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kecakapan profesional.

Bertitik tolak dari pengertian metode sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan, maka dapat dirumuskan pengertian metodologi pendidikan agama adalah “Segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama, dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah”

b. Faktor-faktor penyebab banyaknya metode mengajar

Sesuai dengan kekhususan-kekhususan yang ada pada masing-masing bahan / materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan maka diperlukan metode yang berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Apabila dijabarkan secara terperinci, faktor-faktor yang menyebabkan bermacam ragamnya metode mengajar antara lain

- 1) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran, sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing. Misalnya dari segi tujuan dan sifat pelajaran Tauhid yang membicarakan tentang masalah keimanan tentunya lebih bersifat filosofis, dari pada pelajaran Fiqih yang bersifat praktis dan

menekankan pada aspek ketrampilan. Oleh karena itu cara penyajiannya / metode yang dipakai harus berbeda

- 2) Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berfikirnya. Oleh karena itu cara mengajar agama tingkat perguruan tinggi tidak dapat disamakan dengan mengajar di sekolah dasar
- 3) Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung dengan pengertian bahwa di samping perbedaan jenis lembaga pendidikan (sekolah) masing-masing, juga letak geografis dan perbedaan sosial kultur ikut menentukan metode yang dipakai oleh guru
- 4) Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pada pendidikan masing-masing. Seseorang guru yang pandai menyampaikan sesuatu dengan lesan, disertai mimik, gerak lagu tekanan suara, akan lebih berhasil dengan memakai metode ceramah dari pada guru lain yang karena pembawaannya, dia tidak pandai berbicara dan beracting di muka kelas
- 5) Karena adanya sarana / fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dalam segi kuantitasnya. Suatu sekolah yang sudah lebih lengkap peralatan sekolahnya, baik sarana pergedungan, kelas dan alat pelajaran untuk praktikum relatif lebih mudah melaksanakan metode demonstrasi dan eksperimen dari pada sekolah-sekolah yang serba kekurangan sarana pendidikannya

c Beberapa metode pendidikan Agama

Setelah diuraikan secara panjang lebar tentang prinsip pendidikan agama, pembahasan kita sampai kepada masalah metode mengajar agama Islam. Pada prinsipnya, metode mengajar agama sama dengan metode mengajar ilmu pengetahuan umum, disamping diakui adanya beberapa ciri-ciri khusus tersendiri.

Banyak buku-buku yang telah membahas berbagai macam metode mengajar antara lain

Menurut Dr Winarno Surachmad dalam bukunya "Interaksi mengajar dan belajar" mengemukakan berbagai metode mengajar di dalam kelas, yaitu

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode tanya jawab
- 3) Metode diskusi
- 4) Metode pemberian tugas belajar / resitasi
- 5) Metode demonstrasi dan eksperimen
- 6) Metode bekerja kelompok
- 7) Metode sosiodrama dan bermain peranan
- 8) Metode karya wisata
- 9) Metode drill (latihan siap)
- 10) Metode sistem regu (team teaching)

Drs Abdulrahman Saleh dalam bukunya "Didaktik pendidikan agama di Sekolah Dasar", juga mengemukakan hal yang hampir sama, yaitu

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode tanya jawab
- 3) Metode diskusi
- 4) Metode demonstrasi
- 5) Metode sosiodrama
- 6) Metode pemberian tugas

Problema yang selalu menghantui pikiran kita ialah dapatkan metode-metode ini diterapkan / dijadikan, alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan agama ? dan apakah kiranya masih perlu menambah dengan metode yang lain, misalnya metode problem solving dan metode proyek (metode unit)

Oleh karena itu, untuk mengukur sampai dimana efektifitas metode-metode tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan agama, seyogyanya kita lebih mengenal macam-macam metode tersebut, yang tiap-tiap metode kita tinjau dan kita nilai berdasarkan beberapa kriteria, antara lain

- a Bagaimana sifat dan ciri-ciri metode itu
- b Kapan metode itu tepat dipergunakan
- c Apakah segi kebaikan (segi positif)nya

- d Apakah segi kekurangan (segi negatif) nya
- e Saran-saran perbaikan pemakaiannya

1 Metode ceramah

Pengertian

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk penjelasan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya gambar-gambar, peta, denah dan alat peraga lainnya.

Pelaksanaan ceramah yang wajar terletak dalam pemberian fakta atau pendapat dalam waktu yang singkat kepada jumlah pendengar yang besar dan apabila cara lain tidak mungkin ditempuh, misalnya karena tidak adanya bahan bacaan dan atau untuk menyimpulkan dan memperkenalkan sesuatu yang baru.

Metode ceramah tepat dipergunakan

Apabila akan menyampaikan bahan / materi kepada orang banyak

Apabila penceramahnya orang pembicara yang baik dan berwibawa

Apabila tidak ada waktu untuk berdiskusi dan bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak

Apabila bahan / materi yang akan disampaikan hanya merupakan keterangan / penjelasan (tidak terdapat alternatif lain yang dapat didiskusikan)

Segi kebaikan metode ceramah

Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya

Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid-murid seperti pada metode yang lain

Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup besar

Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif, yang merangsang murid-murid untuk melaksanakan suatu tugas / pekerjaan

Metode ini lebih fleksibel dalam arti bahwa jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja, dan sebaliknya apabila waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang banyak dan mendalam

Segi kekurangan (negatif)

Guru sukar untuk mengetahui pemahaman anak terhadap bahan-bahan yang diberikan

Kadang-kadang guru sangat mengejar disampaikannya bahan yang sebanyak-banyaknya, sehingga hanya menjadi bersifat pemompaan

Pendengar cenderung menjadi pasif dan ada kemungkinan malahan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan, sebab guru menyampaikan bahan-bahan tersebut dengan lesan

Apabila penceramah tidak memperhatikan segi-segi psikologis dan didaktis dari anak didik, ceramah dapat bersifat melantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya guru dapat terlalu berlebih-lebihan berusaha membangkitkan minat / perhatian dengan jalan humor, sehingga inti dan isi ceramah menjadi kabur

Saran-saran pemakaian metode ceramah

Bahan harus disesuaikan dengan taraf kejiwaan murid-murid, lingkungan sosial murid serta lingkungan kebudayaannya

Bahasa yang dipergunakan supaya memperhatikan ucapan, tempo, melodi, ritme dan dinamikanya, serta diikuti mimik yang menarik

Sikap dan cara berdiri penceramah harus dapat menimbulkan perasaan simpatik

Hendaknya pemakaian metode ceramah diadakan variasi dengan audio – visual aids, tanya jawab dan sebagainya

Tujuan pembicaraan / bahan yang akan dipelajari murid harus jelas dan dirumuskan sehusus-khususnya lebih dahulu, kemudian menyusun bahan ceramah dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut

Dapat membangkitkan minat dan menarik perhatian murid

Dapat dimengerti dengan mudah dan jelas

Dapat memberikan pengertian kepada pendengar bahwa bahan itu sangat penting / berguna

Cara penanaman pengertian dengan jelas, dengan jalan memulai suatu pembicaraan dengan suatu ikhtisar ringkas tentang pokok-pokok yang akan diuraikan laju menyusul penguraian dan penjelasan pokok-pokok pelajaran dan terakhir penyimpulan kembali pokok-pokok yang penting dalam pembicaraan

Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan agama, hampir semua bahan / materi pendidikan agama dapat mempergunakan metode ini, baik yang menyangkut masalah aqidah, syari ah maupun akhlak hanya saja pelaksanaannya / pengetrapannya harus dilengkapi dengan metode-metode lain yang sesuai

2 Metode tanya jawab

Pengertian

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan / materi yang ingin diperolehnya.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai appersepsi, selingan dan evaluasi).

Metode tanya jawab tepat dipergunakan

Untuk merangsang anak agar perhatiannya terarah kepada masalah yang sedang dibicarakan

Untuk mengarahkan proses berfikir anak

Sebagai ulangan / evaluasi pelajaran yang telah diberikan

Sebagai selingan dalam ceramah / pembicaraan

Segi kebaikan metode tanya jawab

Situasi kelas akan lebih hidup, karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya dengan melalui berbicara / menjawab pertanyaan

Sangat positif sekali untuk melatih anak agar berani mengemukakan pendapatnya dengan lesan secara teratur

Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak-anak akan membawa kelas pada situasi diskusi

Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, dalam arti murid yang biasanya segan mencurahkan perhatian akan lebih berhati-hati dan aktif mengikuti pelajaran

Walaupun agak lambat, tetapi guru dapat mengontrol pemahaman pengertian / murid pada masalah yang dibicarakan

Segi negatif / kekurangannya

Apabila terjadi perbedaan pendapat akan memakan banyak waktu untuk menyelesaikannya, dan lebih dari pada itu, kadang-kadang murid dapat menyalahkan pendapat guru (besar resikonya)

Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian anak, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, pada hal bukan sasaran yang dituju (penyimpangan dari pokok persoalan semula)

Kurang dapat secara cepat merangkum bahan-bahan pelajaran

Saran-saran pemakaiannya

Dalam penentuan metode ini, hendaknya diperhatikan hal-hal

Merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

Pertanyaan dapat membangkitkan minat, dapat mendorong inisiatif anak, dan dapat merangsang murid untuk bekerja sama

Melatih anak mampu mengasosiasikannya dengan masalah-masalah lain

Tehnis pengajuan pertanyaan hendaknya ditujukan kepada seluruh kelas dan giliran menjawab diberikan secara merata, tidak terpusat pada murid tertentu saja

Metode tanya jawab juga banyak dipakai pada pendidikan agama dalam hubungannya dengan bahan / materi pelajaran agama, yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak. Bahkan ketiga inti ajaran Islam tersebut disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dengan melalui tanya jawab. Demikian pula pada waktu keangkatan Mu'adz bin Jabal untuk menjabat hakim di negeri Yaman, melalui beberapa tanya jawab yang diajukan oleh Rasulullah, sekaligus merupakan contoh pemakaian metode tanya jawab dalam pendidikan agama.

3 Metode Diskusi

Pengertian

Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya,

sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban

Adapun masalah yang baik untuk didiskusikan ialah

Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang up to date

Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan, kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan-jalan masyawarah (diskusi)

Metode diskusi tepat dipergunakan

Apabila ada soal-soal (masalah) yang sebaiknya pemecahannya diserahkan kepada murid-murid

Untuk mencari keputusan atau pendapat bersama mengenai sesuatu masalah

Untuk menimbulkan kesanggupan pada anak didik untuk merumuskan pikirannya secara teratur dan dalam bentuk yang dapat diterima oleh orang lain

Untuk membiasakan anak didik suka mendengar pendapat orang lain, sekalipun berbedak dengan pendapatnya sendiri, membiasakan bersikap terbuka / toleran

Saran-saran pelaksanaannya

Hendaknya diusahakan agar supaya setiap murid mendapat giliran berbicara dan menyatakan pendapatnya

Hendaknya setiap murid belajar mendengarkan pendapat orang lain

Cara pelaksanaannya

Untuk melaksanakan metode diskusi, guru harus memberikan pertolongan berupa penyajian problema sebagai perangsang, bimbingan dan pengarahan di dalam anak belajar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diskusi hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut

Syarat-syarat pertanyaan dalam diskusi

- a Harus mengandung nilai diskusi, jangan hanya satu jawaban yang pasti
- b Harus merangsang adanya pendapat-pendapat yang banyak
- c Harus mengandung kemungkinan jawaban lebih dari satu

- d Harus membutuhkan pertimbangan, perbandingan dari kenyataan
- e Harus menarik perhatian anak

Tugas guru dalam metode diskusi

- a Sebagai pengatur lalu lintas dalam arti bahwa semua pendapat, saran atau usul harus melalui pemimpin diskusi

Dalam hal ini bertugas

- Mencegah orang-orang tertentu yang gemar berbicara menguasai diskusi
 - Anggota yang pemalu dan pendiam supaya diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya
 - Pembicara supaya diatur bergiliran, jangan sampai semua anggota serempak berbicara
- b Pimpinan sebagai dinding penangkis
 - Menerima pertanyaan dari para peserta, kemudian dikembalikan kepada para anggota kelompok
 - Hendaknya diusahakan supaya diskusi jangan terjadi sekedar berupa tanya jawab antara murid dan guru
 - Pimpinan diskusi harus bertindak sebagai juru pengaman yang menerima, menolak atau

menyampaikan segala pendapat dan usul-usul itu kepada seluruh peserta diskusi

- Pimpinan sendiri tidak perlu menjawab pertanyaan melainkan memberi kesempatan kepada murid untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya

Adapun pelaksanaan diskusi dapat dengan ‘diskusi kelas’ (Class discussion) dan dapat pula dengan “diskusi kelompok” (small group discussion)

- a) Pelaksanaan diskusi kelas, langsung dipimpin oleh guru, dengan melontarkan bahan pokok bahasan diskusi kepada semua anak, dan setiap anak diharapkan partisipasinya untuk memecahkannya bersama-sama
- b) Pelaksanaan diskusi kelompok, dengan jalan membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan beberapa pokok bahasan diskusi yang berbeda-beda Tahap pertama pokok bahasan tersebut didiskusikan dalam kelompok masing-masing, yang kemudian, tahap terakhir dikemukakan dalam diskusi kelas

4 Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Pengertian

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu (Misalnya proses cara mengambil air wudlu, proses cara mengerjakan shalat janazah dan sebagainya)

Metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui (misalnya mengadakan eksperimen tentang tanah / debu yang dapat dipergunakan untuk tayamum, eksperimen untuk merawat jenazah dan sebagainya)

Dalam pendidikan agama tidak semua masalah agama dapat didemonstrasikan dan diadakan eksperimen, misalnya masalah aqidah (keimanan kepada Tuhan, Malaikat, Surga, Negara, adanya siksa kubur dan sebagainya) Metode demonstrasi banyak dipergunakan dalam bidang ibadah dan akhlak

Metode demonstrasi dan eksperimen tepat dipergunakan

Apabila akan memberikan ketrampilan tertentu

Untuk memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas

Untuk menghindari verbalisme

Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik

5 Metode pemberian tugas belajar (resitasi)

Pengertian

Metode pemberian tugas belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tapi dapat dikerjakan juga dipertustakaan, di laboratorium, di ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya untuk dapat dipertanggung jawabkan kepada guru

Dalam pendidikan agama sering juga dipergunakan metode ini, terutama dalam hal-hal yang bersifat praktis, misalnya

- Setelah selesai pelajaran berwudlu di kelas, anak-anak ditugaskan untuk selalu mengikuti / menirukan orang tuanya / saudaranya yang sedang berwudlu, untuk kemudian dilaporkan kepada guru pada jam pelajaran minggu berikutnya
- Menjelang hari raya Idul Fitri, diterangkan tentang masalah zakat fithrah. Kemudian anak-anak diberi tugas oleh guru

untuk mengumpulkan zakat fithrah (sebagai 'amil) dan kemudian membagikannya kepada para fakir miskin Setelah selesai mereka harus mempertanggung jawabkan tugasnya dengan membuat laporan kepada guru

Metode resitasi tepat dipergunakan

Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih lengkap

Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri dan mencoba sendiri mempraktekkan pengetahuannya

Metode ini merangsang anak untuk lebih aktif dan rajin

6 Metode kerja kelompok

Pengertian

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai

Metode kerja kelompok tepat dipergunakan

Apabila terdapat perbedaan kemampuan individuul anak-anak Dalam hal ini anak dapat bekerja sama antara anak

yang pandai dengan yang kurang pandai, sehingga dapat saling membantu. Dan dapat juga kerja sama antara anak yang setarap kepandaiannya

Apabila terdapat beberapa buah unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu yang bersamaan, atau bila sebuah pekerjaan lebih tepat untuk diperirai, maka kelas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok menurut jenis kebutuhan dan masing-masing kelompok bertanggung jawab terhadap tugas khusus tersebut. Misalnya pada waktu mengadakan Maulid Nabi, Guru agama memberikan tugas kepada anak-anak untuk mengadakan peringatan maulid bersama-sama. Mereka dibagi-bagi dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas yang berbeda

7 Metode sosiodrama dan bermain peranan

Pengertian

Metode sosiodrama ialah bentuk metode mengajar dengan mendramakan / memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada kenyataan dimana para murid ikut sertakan dalam memainkan peranan didalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial. Kedua metode ini kadang-kadang disebut dengan Dramatisasi.

Metode semacam ini dapat digunakan dalam pendidikan agama, terutama dalam bidang akhlak dan sejarah islam, karena dengan metode ini anak-anak akan lebih biasa menghayati tentang pelajaran yang diberikan. Misalnya, dalam menerangkan bagaimana sikap seorang muslim terhadap fakir miskin, atau dalam merkonstruksikan peristiwa sejarah islam, tentang peristiwa awal mula Umar bin Khotthob memeluk Islam dan sebagainya.

Metode sosiodrama dan bermain peranan dipergunakan

Apabila pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak dan berdasar pertimbangan didaktis, lebih baik didramatisasikan, dari pada diceriterakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak.

Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis

Pelajaran dimaksud untuk melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya

8 Metode karyawisata

Pengertian

Metode karyawisata ialah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran. Dalam perjalanan karyawisata ada hal-hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan / ditunjukkan kepada anak didik, di samping ada hal-hal yang secara kebetulan diketemukan dalam perjalanan tamasya tersebut. Misalnya pengenalan terhadap kekuasaan Tuhan dalam penciptaan alam semesta.

Metode karyawisata tepat dipergunakan

Apabila pelajaran dimaksudkan untuk memberi pengertian lebih jelas dengan alat peraga langsung

Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan dan tanah air, serta menghargai ciptaan Tuhan

Apabila akan mendorong anak mengenal masalah lingkungan dengan baik

9 Metode drill / latihan siap

Pengertian

Metode drill / latihan siap ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan

Metode drill / latihan siap biasanya digunakan pada pelajaran-pelajaran yang bersifat motoris (seperti pelajaran menuhis, pelajaran bahasa dan pelajaran ketrampilan), dan pelajaran-pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti melatih anak-anak berfikir cepat

Metode ini berasal dari metode pengajaran Herbart, yaitu metode asosiasi dan ulangan tanggapan, yang dimaksudkan untuk memperkuat tanggapan pelajaran pada murid-murid. Pelaksanaanya secara mekanis untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran dan kecakapan, sehingga menimbulkan verbalisme pengetahuan murid, kebiasaan menghafal secara mekanis, tanpa pengertian

Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur'an dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Romadlon Rasulullah mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya. Metode drill / latihan ulang tepat dipergunakan

Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang berlangsung

Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ketrampilan anak dalam mengerjakan sesuatu dan melatih anak-anak untuk berfikir cepat

Metode ini dipergunakan untuk memperkuat daya tanggapan anak terhadap pelajaran

10 Metode sistem regu (team teaching)

Pengertian

Metode sistem regu (team teaching) ialah metode mengajar dimana dua orang guru (atau lebih) bekerja sama mengajar sekelompok murid, banyak dipergunakan di perguruan tinggi

Dalam bentuknya, metode ini dapat mempergunakan organisasi administratif yang berbeda-beda

Misalnya

- a Di suatu lembaga pendidikan terdapat beberapa orang guru agama Sesuai dengan keahlian masing-masing dengan melalui pembagian tugas, mereka dapat mengajar sebagai regu, ada yang mengajar dalam bidang tauhid, fiqh dan

bidang-bidang yang lain, secara bergantian dan saling melengkapi

- b Sistem regu dapat pula dilakukan dengan mengikut sertakan murid itu sendiri sebagai anggota regu (pembantu, asisten)

Metode sistem regu (team teaching) dipergunakan

Apabila jumlah murid terlalu besar, sehingga pembagian tugas-tugas belajar kepada murid kurang merata, dan penangkapan murid kurang sempurna

Apabila pelajaran dimaksudkan untuk memberikan penjelasan lebih mendalam

Apabila fasilitas (ruangan, alat-alat dan sebagainya) memungkinkan pengelompokan murid sub kelompok

11 Metode problem solving

Pengertian

Metode problem solving adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak untuk menghadapi masalah-masalah dari yang paling sederhana sampai kepada masalah yang sulit

Metode problem solving tepat dipergunakan

Apabila pelajaran dimaksud untuk melatih anak-anak berfikir kritis dan analitis

Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih keberanian anak dan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak di masyarakat

Oleh karena itu banyak dipergunakan di sekolah lanjutan tingkat atas dan perguruan tinggi

12 Metode proyek (unit)

Pengertian

Metode proyek (unit) adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisir sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu keseluruhan / kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah

Metode proyek (unit) tepat dipergunakan

Apabila pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kesadaran yang kuat kepada anak tentang perlunya kerja sama antara sekolah dan masyarakat

Pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak bersikap demokratis

Pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak untuk ikut serta memecahkan problema yang ada di masyarakat

6 Penilaian Pendidikan Agama Islam

a Bentuk Penilaian

Bentuk penilaian berkaitan erat dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar yang ingin dicapai. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang tepat, maka perlu dikembangkan bentuk penilaian yang sesuai dan variatif. Disamping itu, bentuk penilaian berkaitan erat pula dengan teknik penilaian. Misalnya data untuk penilaian diagnostik dihimpun menggunakan tes diagnostik. Hasilnya diolah untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep, prinsip, dan prosedur. Tes ini dilakukan apabila sebagian besar peserta didik gagal dalam pembelajaran.

Data untuk penilaian formatif dihimpun menggunakan tes formatif dalam bentuk kuis, pertanyaan lisan ataupun ulangan harian sepanjang semester. Datanya diolah dan digunakan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Data penilaian sumatif dihimpun melalui tes pada akhir semester / akhir tahun. Hasilnya diolah dan digunakan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik untuk pelajaran tertentu.

Untuk memperoleh data dan informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar dapat diperlukan adanya penilaian-penilaian. Setiap jenis penilaian

memerlukan seperangkat jenis penilaian. Misalnya, untuk mengetahui penguasaan ranah kognitif oleh peserta didik melalui ulangan harian dapat digunakan tes tulis dan tes lisan, sedangkan untuk mengukur ranah psikomotorik dilakukan tes perbuatan berupa tes identifikasi, tes simulasi, atau yang lainnya. Seperangkat bentuk dan jenis penilaian yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Kuis digunakan untuk menanyakan hal-hal yang prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat, dan dilakukan sebelum pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pelajaran yang diterima, sekaligus juga untuk membangun sikap antara pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari.
2. Pertanyaan lisan di kelas digunakan untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik tentang pemahaman mengenai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dipelajari. Dengan ini diharapkan, peserta didik mempunyai bangunan keilmuan dan landasan yang kokoh untuk mempelajari materi berikutnya.
3. Ulangan harian dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi, untuk mengungkapkan penguasaan kognitif peserta didik, sekaligus untuk menilai keberhasilan penggunaan berbagai perangkat pendukung pembelajaran.

- 4 Tugas individu dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh setiap peserta didik dan dapat berupa tugas disekolah (kelas) dan dirumah Tugas individu dipakai untuk mengungkapkan kemampuan teoritik dan praktis penguasaan hasil penilaian dalam penggunaan media, metode, strategic dan prosedur tertentu
- 5 Tugas kelompok digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah, sekaligus juga untuk membangun sikap kebersamaan pada diri peserta didik Tugas kelompok ini akan lebih baik kalau diarahkan pada penyelesaian mengenai hal-hal yang bersifat empirik dan kasuistik Jika mungkin kelompok peserta didik diminta melakukan pengamatan langsung atau merencanakan sesuatu proyek dengan menggunakan data informasi dari lapangan
- 6 Ulangan semester digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester Kompetensi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dikembangkan dalam semester yang bersangkutan
- 7 Ulangan kenaikan digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi pada suatu bidang studi tertentu satu tahun ajaran Pemulihan kompetensi ujian harus mengacu pada

kompetensi dasar, berkelanjutan, memiliki nilai aplikasi, atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain yang relevan

- 8 Responsi atau ujian praktik dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktiknya, untuk mengetahui penguasaan akhir baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik

b Jenis Penilaian

Jenis penilaian ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non-tes. Jenis penilaian berbentuk tes merupakan semua jenis penilaian yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah, misalnya jenis penilaian untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotorik. Jenis penilaian non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkapkan aspek afektif.

1 Penilaian berbentuk tes

Bentuk tes ada yang berupa non verbal (perbuatan) dan verbal. Tes nonverbal dipakai untuk mengukur kemampuan psikomotor. Tes verbal dapat berupa tes tulis dan dapat berupa tes lisan. Tes tulis dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes obyektif dan tes non-obyektif.

a Tes untuk mengukur ranah kognitif

Penguasaan kognitif diukur dengan menggunakan tes lisan di kelas atau berupa tes tulis. Tes lisan berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Tes tertulis dilakukan

untuk mengungkap penguasaan peserta didik dalam aspek / ranah kognitif mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi. Bentuknya dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, pilihan berganda, uraian objektif, uraian non-objektif, sikap sebab akibat, sikap konteks, klasifikasi atau kombinasinya.

Ranah kognitif juga dapat diukur menggunakan portofolio. Portofolio dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Suatu koleksi pekerjaan peserta didik yang menunjukkan segala usaha peserta didik, kemajuan dan pencapaian belajar.
- 2) Koleksi pekerjaan terbaik atau usaha terbaiknya berdasarkan bukti hasil belajar yang akan diukur.
- 3) Sejenis kliping atau album foto yang menyimpan kemajuan dan kegiatan suatu program yang dilakukan oleh peserta didik.

Portofolio terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Documentation portofolio: memperlihatkan pertumbuhan dan kemajuan belajar peserta didik tentang hasil belajar yang teridentifikasi.
2. Process portofolio: mendokumentasikan seluruh segi tahapan proses belajar.
3. Showcase portofolio: penguasaan peserta didik terhadap bukti hasil belajar selama waktu tertentu (tengah dan akhir semester).

Ketiga jenis portofolio ini merupakan satu kesatuan yang utuh, artinya dalam melakukan penilaian mata pelajaran pendidikan agama harus menggunakan ketiga jenis untuk mengetahui perkembangan keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik

Tahapan portofolio adalah

- 1) Pengorganisasian dan perencanaan (membangun kesepakatan guru – peserta didik)
- 2) Pengumpulan informasi mengenai kemajuan belajar (produk) yang dihasilkan peserta didik
- 3) Refleksi, yaitu guru memberikan catatan akhir dari seluruh proses penilaian yang dilalui peserta didik

Penilaian portofolio pada dasarnya adalah menilai karya-karya peserta didik berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Semua tugas yang dikerjakan peserta didik dikumpulkan, dan diakhir satu unit program pembelajaran diberikan penilaian. Dalam menilai dilakukan diskusi antara peserta didik dan guru untuk menentukan skornya. Prinsip penilaian portofolio adalah peserta didik dapat melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas. Karya yang dinilai adalah suatu metode pengukuran dengan melibatkan peserta didik untuk menilai kemajuan berkaitan dengan mata pelajaran terkait.

b Tes untuk mengukur Ranah Psikomotorik

Tes untuk mengukur aspek psikomotorik adalah tes yang dilakukan untuk mengukur penampilan/perbuatan atau kinerja (performance) yang telah dikuasai peserta didik Berikut adalah contoh-contoh tes penampilan atau kinerja

- 1) Tes tertulis walaupun bentuk aktivitasnya seperti tes tulis, namun yang menjadi sarannya adalah kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya, misalnya gambar orang sholat, wudhu, membersihkan rumah, gambar adab masuk masjid, dsb
- 2) Tes identifikasi tes yang ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu, misalnya menemukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama disekolah, contohnya ada tulisan jorok disekolah, contohnya ada tulisan jorok di sekolah, sampah berserakan, anak yang nakal, dsb
- 3) Tes simulasi dilakukan jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai memperagakan penampilan peserta didik, sehingga dengan simulasi tetap dapat dinilai apakah mereka sudah menguasai ketrampilan atau belum, misalnya cara memandikan dan mengkafani mayat

- 4) Tes petik kerja (work sample) dilakukan dengan media yang sesungguhnya dan tujuannya untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai atau terampil menggunakan media tersebut, misalnya menggunakan globe untuk urutan gambar tata cara sholat, wudhu, haji, dsb

Tes penampilan/perbuatan, baik berupa tes identifikasi, tes simulasi, atau petik/unjuk kerja, semuanya diperoleh datanya dengan menggunakan daftar cek (check list) ataupun skala penilaian (rating scale) Daftar cek lebih praktis jika digunakan untuk menghadapi subjek dalam jumlah besar atau jika perbuatan yang dinilai memiliki risiko tinggi, sedangkan skala penilaian cocok untuk menghadapi subjek yang sedikit Perbuatan yang diukur memakai skala penilaian dengan rentangan dari sangat tidak sempurna sampai sangat sempurna Jika dibuat skala 5, maka skala 1 paling tidak sempurna dan skala 5 paling sempurna

2 Penilaian berbentuk non-tes

Komponen afektif ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik Bahkan dalam rumpun mata pelajaran agama, aspek afektif menjadi faktor dominan dalam menentukan nilai akhir Paling tidak ada dua komponen afektif yang penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat terhadap suatu pelajaran Sikap peserta didik terhadap pelajaran bisa positif bisa negatif atau netral Hal ini tidak dapat

dikategorikan benar atau salah Guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran, serta mengubah dari sikap negatif ke sikap positif Beberapa jenis skala sikap misalnya skala Likert, skala Thurstone dan skala perbedaan semantik untuk mengetahui sikap terhadap suatu hal, baik berupa mata pelajaran ataupun kegiatan Skala Bogardus untuk mengetahui sikap sosial peserta didik Skala hapin untuk mengetahui tingkat keterbatasan peserta didik dalam organisasi

Keterlibatan atau sikap peserta didik terhadap kegiatan juga dapat dinilai dengan memanfaatkan teman sekelompok (peer assessment) Hasil penelitian antar teman dapat dipakai untuk menjadikan pertimbangan dalam memberikan saran-saran agar peserta didik lebih termotivasi juga agar mau lebih baik berinteraksi sesama teman

Untuk menilai aspek afektif tersebut, bisa juga dilakukan dengan kolokium Kolokium adalah suatu diskusi mendalam tentang suatu topik tertentu untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman seseorang Kolokium ini dilakukan untuk pelengkap portofolio

c. Persyaratan Penilaian

Penilaian dilakukan sesudah melakukan pengukuran, oleh karenanya agar penilaian itu tepat, maka hasil pengukurannya juga harus akurat

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar hasil pengukuran tepat atau alat ukurnya harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu kesahihan, keandalan, dan ekonomis

Suatu tes yang baik harus memiliki bukti kesahihan, keandalan, hasilnya dapat dibandingkan dan ekonomis. Kesahihan tes dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu kesahihan isi, konstruk dan kriteria. Kesahihan isi dilihat dari bahan yang diujikan, kesahihan konstruk dilihat dari dimensi yang diukur, dan kesahihan kriteria dilihat dari daya prediksinya.

Kesahihan isi atau sering disebut pula kesahihan kurikulum dapat dilihat berdasarkan kisi-kisi tesnya, yaitu matriks yang menunjukkan bahan tes serta tingkat berpikir yang terlihat dalam mengerjakan tes. Pada sistem penilaian di sekolah, penekanan pada kesahihan isi menunjukkan seberapa jauh materi ujian sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak diukur.

Kesahihan konstruk, diperoleh dari hasil analisis faktor, yaitu jumlah faktor yang diukur suatu tes. Bukti kesahihan konstruk diperoleh dari hasil penggunaan tes, yaitu data empiris, kesahihan prediktif juga memerlukan data empiris untuk dapat menghitung.

Sementara itu, keandalan mengacu pada konsistensi pengukuran, yaitu bagaimana skor tes atau hasil penilaian yang lain tetap (tidak berubah, sama) dari satu pengukuran ke pengukuran yang lain. Hasil-hasil penilaian

hanya memberikan ukuran unjuk kerja keras terbatas yang diperoleh pada waktu tertentu

Besarnya indeks keandalan digunakan untuk menghitung besarnya kesalahan pengukuran. Kesalahan pengukuran ini ada dua, yaitu acak dan sistematis. Acak berarti kesahihan karena kondisi yang diukur dan yang mengukur bervariasi dan pemilihan bahan yang diujikan tidak tepat, sedang yang sistemik karena alat ukurnya atau cara penskoran yang cenderung murah atau mahal untuk semua peserta didik.

Selain sah dan handal, alat ukur yang baik juga harus efisien. Alat ukur ini harus mudah dan murah menyusunnya atau penggunaannya, serta mudah menggunakannya.

Selain itu, waktu yang digunakan untuk mengukur dan mengoreksi hasil ujian peserta didik juga tidak terlalu lama.

d. Lingkup Penilaian Hasil Belajar

Kurikulum dan Hasil Belajar mata pelajaran PAI memuat tiga komponen utama, yaitu kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar. Ketiga hal tersebut merupakan kesatuan yang utuh, dimana kompetensi dasar mata pelajaran PAI dijabarkan dalam hasil belajar, dan hasil belajar dijabarkan dalam indikator pencapaian hasil belajar.

Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mengerti, menggunakan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai

Kompetensi adalah gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik. Bagaimana cara menilai seorang peserta didik sudah meraih kompetensi tertentu tidak langsung digambarkan didalam pernyataan tentang kompetensi. Rincian yang lebih banyak tentang apa yang diharapkan dari peserta didik digambarkan dalam hasil belajar dan indikator hasil belajar.

Hasil belajar merefleksikan keluasan, kedamaian dan kerumitan (secara bertingkat), yang digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur.

Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran.

e. Ranah Afektif sebagai prioritas

Dalam pembelajaran mata pelajaran PAI, penilaian yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap aspek afektif (sikap), meskipun juga tetap memperhatikan aspek pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) secara seimbang. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas adalah sebagai berikut:

- 1 Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah peserta didik mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai pada setiap akhir dari semester, dan jenjang satuan pendidikan
 - 2 Penilaian terhadap aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik didalam maupun di luar kelas, yang berorientasi pada perilaku peserta didik sehari-hari sebagai pengalaman nilai-nilai agama. Aspek afektif inilah yang menjadi perhatian utama dalam penilaian mata pelajaran PAI. Aspek afektif yang perlu dinilai sopan santun peserta didik kepada guru, karyawan dan teman disekolah, serta sopan santun peserta didik kepada orang tua, keluarga, teman dan orang yang lebih tua dirumah atau masyarakat
 - 3 Penilaian aspek psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada ketrampilan motorik dalam menjalankan ajaran agama, seperti sholat dan baca tulis Al-Qur'an
- f Pengumpulan dan Pencatatan Kemajuan Hasil Belajar

Tujuan utama kegiatan penilaian adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang dikuasai oleh peserta didik dalam serangkaian pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menentukan ketepatan aspek yang hendak diukur untuk suatu kompetensi perlu disusun prosedur penilaian yang biasa dituangkan dalam kisi-kisi pengukuran, seperti (a) menetapkan

aspek yang hendak diukur, (b) jenis penilaian, seperti tes kualitas belajar, pengumpulan dokumen, skala sikap, (c) menentukan teknik pengukurannya, seperti tes subyektif, obyektif, proyektif, dan perbuatan dan (d) bentuk soal beserta pedoman penyekorannya

Dalam menilai hasil belajar, guru hendaknya mengajukan 5 pertanyaan berikut

- 1 Mungkinkah penilaian ini memberi keuntungan pada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung?
- 2 Apakah metode dan prosedur penilaian yang dibuat cukup valid dan reliable untuk hal-hal yang telah dipelajari peserta didik?
- 3 Dapatkah hasil penilaian diberi skor secara adil dan menyeluruh?
- 4 Dapatkah hasil penilaian menggambarkan informasi hasil belajar peserta didik secara wajar?
- 5 Adakah aspek penting dari pembelajaran yang dicakup dari penilaian?

Pelaksanaan penilaian selama ini cenderung kurang mencerminkan kelima hal itu. Atas dasar itu, penekanan penilaian pada peringkat dengan mengklasifikasikan peserta didik dipandang sebagai hal yang tidak diinginkan, karena gagal mengenali dan memperluas pencapaian peserta didik yang kurang mampu (lemah). Peringkat dan klasifikasi anak yang didasarkan pada tes yang mengacu pada norma (non-reference test) mendorong kompetisi daripada membangun semangat bekerjasama. Lagipula tidak menolong sejumlah anak yang mengalami kegagalan.

Untuk mengetahui kompetensi-kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik, selain menggunakan bentuk penilaian tertulis, lisan dan tindakan, juga digunakan penilaian unjuk keda peserta didik (performance) Guru dapat menilai berdasarkan hasil kerja peserta didik, dengan cara memberikan tugas/proyek atau menganalisis semua hasil kerja mereka dalam bentuk portofolio Penilaian jangan hanya menitik beratkan pada aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik serta tujuan pendidikan lain terutama aspek non-kognitif seperti pengembangan pribadi, kreativitas, ketrampilan interpersonal, dan bakat minat Dengan demikian akan diperoleh gambaran unth tentang keunggulan dan/atau kelemahan peserta didik tersebut

Paa kenyataannya tidak ada satu pun metode dan teknik penilaian yang dapat mengumpulkan informasi kualitas dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap Pengukuran tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran atau informasi tentang kemampuan, ketrampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik Hasil tes juga tidak mutlak dan tidak abadi karena peserta didik terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya

Perlu dilaksanakan teknik penilaian yang menghargai ketrampilan atau kemampuan lain yang dimiliki peserta didik Penetapan salah satu teknik (misalnya hanya obyektif tes) akan menghambat pencapaian tujuan-tujuan

kurikulum secara utuh Teknik penilaian seperti itu sering kurang memberikan informasi atau catatan yang cukup tentang umpanbalik (feed back) untuk mendiagnosis atau untuk memodifikasi pengalaman belajar Guru hendaknya mengembangkan teknik penilaian yang berbeda untuk mengukur jenis-jenis kompetensi yang beragam dari setiap tingkat pencapaian Hasil penilaian dapat menghasilkan rujukan terhadap pencapaian peserta didik dalam aspek kognitif, sikap dan ketrampilan, sehingga dapat menghasilkan profil peserta didik secara utuh Dengan demikian Penilaian Berbasis Kelas hendaknya memperhatikan hal-hal berikut

- 1 Menggeser tujuan penilaian dari keperluan untuk klasifikasi peserta didik (diskriminasi) ke pelayanan, individual peserta didik dalam mengembangkan kemampuan (diferensiasi)
- 2 Menggunakan penilaian yang berpatokan pada acuan (penilaian acuan patokan) daripada norma (penilaian acuan norma)
- 3 Menjamin pencapaian tujuan-tujuan pendidika yang tercantum dalam kurikulum karena kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum menjadi acuan utama
- 4 Menggunakan keseimbangan teknik dan jenis penilaian termasuk tes tertulis (kertas dan pensil), tes perbuatan dan berbagai cara lain untuk menjamin validitas penilaian, sehingga prinsip keadilan lebih terjamin karena kemampuan peserta didik lebih rinci terpapar dan tergambar

- 5 Memberikan informasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami tentang profil kompetensi peserta didik sebagai hasil belajar bermanfaat peserta didik, orang tua, guru lain dan pengguna lulusan, sehingga dapat menjamin prinsip akuntabilitas publik
- 6 Memanfaatkan berbagai cara dan prosedur penilaian dengan menerapkan berbagai pendekatan dan metode belajar termasuk pendekatan aktif, yang dapat mengoptimalkan pengembangan kepribadian, kemampuan belajar, dan bertindak

Pengumpulan informasi tentang kemajuan dan kualitas belajar Peserta tidak dapat dilakukan dalam suasana resmi maupun tidak resmi, dengan tes maupun non tes. Karena kedua tes ini akan saling melengkapi dalam menentukan kualitas hasil belajar peserta didik.

Bentuk penilaian yang dilaksanakan baik untuk keperluan pedagogis maupun sertifikasi tamatan sangat mempengaruhi pola pembelajaran di kelas. Sikap antara tiap jenis penelitian dengan pola pembelajaran di kelas dan kerangka penilaian kegiatan praktik merupakan sikap interaktif yang saling berkaitan. Untuk itu, keberhasilan penilaian berarti juga keberhasilan dalam proses pembelajaran.

g Pengambilan Keputusan Hasil Belajar

Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mencatat atau merekam dan menentukan hasil belajar peserta didik yaitu (1) kriteria untuk menilai hasil belajar, (2) pilihan untuk mengambil keputusan

terhadap hasil belajar peserta didik, dan (3) jenis-jenis hasil pengambilan keputusan

1 Kriteria untuk menilai hasil belajar

Kriteria diperlukan untuk menentukan pencapaian Indikator Hasil Pembelajaran yang sedang diukur. Dalam pengembangan kriteria untuk menentukan kualitas respon peserta didik, perlu menggunakan sejumlah pertimbangan penting

- Kriteria harus meluas tetapi tidak memakan waktu sehingga sulit dilaksanakan
- Dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik, orang tua dan guru
- Mencerminkan keadilan tidak merefleksikan variabel yang biasa latar belakang budaya, sosial ekonomi, ras dan gender

2 Pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik

Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh guru, sesama didik (*peer*) atau oleh dirinya sendiri (*self assessment*). Pengambilan keputusan harus dapat membimbing pada perbaikan pencapaian hasil belajar peserta didik.

3 Jenis-jenis hasil pengambilan keputusan

Keputusan tentang suatu penilaian dibuat dengan skala rating untuk keseluruhan indikator pencapaian dan tergambar dalam sebuah skor tunggal yang dirujuk sebagai pertimbangan final. Pertimbangan dibuat dengan skala rating yang mengalokasikan skor ke aspek yang berbeda pada pencapaian yang dirujuk sebagai pertimbangan analitis atau diagnostis tergantung pada cara mengelompokkan aspek hasil belajar dan tujuan penilaian.

Tes yang digunakan dalam penilaian beracuan kriteria adakalanya dirancang untuk menghasilkan satu angka untuk tiap sasaran dan tidak hanya satu angka untuk setiap pencapaian tujuan. Misalnya, setiap Kompetensi Dasar mungkin mempunyai 4 gugus Indikator Pencapaian, misalnya setiap Kompetensi Dasar mungkin mempunyai 4 gugus Indikator Pencapaian, misalnya tiap Indikator diukur dengan 5 soal.

Aneka jenis tes ini biasanya dikonversikan menjadi nilai dengan menggunakan cara berikut:

- a. Sebuah daftar periksa (*check-list*) yang menunjukkan sasaran, keterampilan, atau kemampuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Nilai didefinisikan sebagai prosentase sasaran yang sudah ‘dipenuhi’ peserta didik. Misalnya, pencapaian peserta didik. Misalnya, pencapaian peserta didik antara 80-100% dari sasaran.

dikategorikan sebagai 'mampu atau baik', 60-100% dari sasaran dikategorikan sebagai "mampu atau baik", 60-80% dikatakan 'hampir mampu atau cukup', dan 0-60% disebut 'tidak mampu atau kurang'

h Penyajian Hasil Penilaian

Ada empat bentuk penyajian hasil penilaian yang dapat dipergunakan guru dalam proses pembelajaran

- 1 Penilaian dengan menggunakan angka Artinya hasil yang diperoleh peserta didik disajikan dalam bentuk angka Rentangan yang digunakan misalnya 1 s d 10 atau 1 s d 100 atau 0 s d 4 (A, B, C, D, E)
- 2 Penilaian dengan menggunakan kategori Artinya hasil yang diperoleh peserta didik disajikan dalam bentuk kategori, misalnya baik sekali, baik, cukup, kurang dan gagal, sudah memahami, cukup memahami, belum memahami, dan tidak memahami, dsb
- 3 Penilaian dengan menggunakan uraian atau narasi Artinya hasil yang diperoleh peserta didik dinyatakan dengan uraian atau penjelasan perlu bimbingan serius, keaktifan kurang, perlu pendalaman materi tertentu, atau peserta didik dapat membaca dengan lancar
- 4 Penilaian dengan menggunakan kombinasi Artinya hasil yang diperoleh peserta didik disajikan dalam bentuk kombinasi, kategori dan uraian atau narasi

C Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1 Prestasi Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting. Perbuatan belajar dapat menimbulkan berbagai masalah, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi pendidik di sekolah. Bagi murid masalah belajar adalah tersedianya sarana dan prasarannya yang cukup, memilih cara belajar dan sebagainya. Bagi guru atau pendidikan misalnya bagaimana cara menciptakan kondisi yang baik agar perbuatan belajar dapat berhasil dengan baik, memilih metode yang sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana mengajar bagi murid-murid dan sebagainya.

Menurut Hudoyo (1990:1) seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu dapat diamati dan dalam waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku itu diikuti usaha orang tersebut sehingga orang itu dari tidak mampu menjadi mampu mengerjakannya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan, dan perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, serta perubahan itu terjadi karena adanya suatu usaha. Seorang dikatakan belajar Pendidikan Agama Islam apabila ada suatu usaha

untuk mendapatkan kecakapan baru tentang Pendidikan Agama Islam sehingga dari tidak bisa menjadi bisa

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan guru (Balai Pustaka, 1990 70) Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa prestasi itu merupakan akibat dari suatu perbuatan seseorang yang telah dilakukannya Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu hasil yang telah dicapai oleh seseorang siswa sebagai akibat dari belajar Pendidikan Agama Islam Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam biasanya tercermin dalam suatu skor atau nilai dari hasil suatu tes Pendidikan Agama Islam

2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku subyek belajar dalam mencapai prestasi belajar, ternyata banyak dipenuhi berbagai faktor Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu

1 Faktor internal

a Tingkat kecerdasan siswa

Kecerdasan merupakan salah satu aspek penting dan sangat menentukan berhasilnya seseorang Kalau siswa memiliki tingkat

kecerdasan normal atau di atas normal, maka secara potensial siswa dapat mencapai prestasi yang tinggi

b Bakat dan minat siswa

Berhasil atau tidaknya siswa belajar tergantung pada minat dan bakat terhadap mata pelajaran. Karena dengan bakat dan minat, maka timbul senang dalam belajar.

c Motivasi siswa

Motivasi suatu kecenderungan di dalam diri individu untuk bertindak mencapai suatu tujuan yang kongrit, juga dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

d Kondisi siswa

Keberhasilan siswa di dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kondisinya, karena dengan kondisi yang baik, siswa dapat menyerap pelajaran dengan baik pula.

e Kesehatan

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif. Seorang siswa yang sering biasanya mengalami kesulitan tertentu dalam belajar, misalnya cepat lelah, tidak bisa berkonsentrasi, merasa malas dan sebagainya.

f Cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajar. Ada cara belajar yang efisien dan ada yang tidak efisien. Seorang siswa yang

mempunyai cara belajar yang efisien memungkinkan untuk mencapai prestasi lebih tinggi dari pada siswa yang mempunyai cara belajar yang tidak efisien (Kartono, 1998 4)

2 Faktor eksternal

a Fasilitas dan Alat Pelajaran

Fasilitas yang meliputi gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain sebagai sarana menunjang proses belajar mengajar disediakan dengan harapan kegiatan belajar berlangsung dengan baik, termasuk juga yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan alat peraga, khususnya alat peraga Pendidikan Agama Islam

b Situasi proses belajar mengajar

Situasi kelas yang baik dan tenang sangat mendukung kegiatan belajar mengajar berlangsung aktif dan kreatif sehingga sangat mungkin hasil belajar siswa akan lebih baik

c Situasi lingkungan

Lingkungan yang tenang, aman, sejuk dan indah membuat siswa belajar lebih tenang akan mempengaruhi hasil belajar akan lebih baik pula

d Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi prestasi belajar Hubungan guru dengan siswa mempunyai peranan penting dalam mencapai hasil

belajarnya Siswa belajar pada sekolah yang maju, tertib dan disiplin lebih cepat dari pada siswa yang bersekolah yang kurang disiplin

3 Pengaruh Pembelajaran Remedial terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Mengingat upaya pembelajaran remedial merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka pembelajaran remedial perlu diterapkan pada seluruh bidang studi yang perlu diterapkan pada seluruh bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah salah satu dari bidang studi yang perlu mendapat kegiatan perbaikan Kita tahu bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran eksak yang memerlukan pemahaman konsep, rumus, teorima-teorima yang tentunya tidak semua siswa dapat menguasai dengan cepat

Dengan adanya metode pembelajaran remedial dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat membangkitkan semangat dan minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A Rancangan Penelitian

Agar suatu penelitian dapat berjalan dengan baik atau dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, maka perlu adanya suatu metode penelitian yang sesuai dan tepat dengan obyek yang akan diteliti (Furchan, 1982: 50), metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisa data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Sesuai dengan tujuan penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka metode penelitian ini adalah “metode eksperimen”

Tujuan metode eksperimen adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan (Surya Brata, 1992: 29). Sebelum eksperimen dilakukan terlebih dahulu peneliti menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok kontrol berfungsi sebagai pembanding dari kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen mendapat pembelajaran remedial, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat pembelajaran remedial. Untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok melihat dan nilai ujian semester I pada akhirnya penelitian diadakan tes untuk memperoleh data hasil penelitian.

B Populasi Dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 1996: 6). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Ngraho II Kalitidu Bojonegoro tahun pelajaran 2008/2009 yang terdiri dari kelas VA dan kelas VB dengan jumlah peserta didik 38 orang siswa.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu (Sudjana, 1996: 161). Teknik pengambilan sampel dengan cara Purposif sampel. Teknik purposif sampel dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu (Mustaqin, 2001: 66). Yang dimaksud dengan tujuan tertentu yaitu mengambil sampel penelitian yang memperoleh hasil nilai ujian semester I dibawah nilai 70 dengan perincian sebagai berikut

Tabel 3 1

Perincian Nilai Pengambilan Sampel

Kelas	Nilai						Jumlah
	40	50	55	60	65	70	
5 A	5	1	-	4	5	3	18
5 B	1	4	3	3	2	7	20

Adapun pengambilan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan cara random (acak) yaitu dengan cara undian Langkah-langkahnya sebagai berikut

- a Menulis huruf A dan B pada dua kertas
- b Menggulung kertas yang ditulis huruf A dan B kemudian diundi
- c Pada pengambilan kertas yang berhuruf A untuk kelas yang mendapatkan pembelajaran remedial dan pengambila huruf B untuk kelas yang tidak mendapatkan pembelajaran remedial

Untuk memperjelas perincian mengenai anggota sampel, dapat dilihat tabel sebagai berikut

Tabel 3 2

Perincian Anggota Sampel Tiap Kelas

Kelas	Jumlah Siswa Dalam Kelas	Jumlah Sampel Yang Diambil
5 A	18	18
5 B	20	20

Selanjutnya dalam penelitian ini kelas V A sebagai kelompok eksperimen (kelas yang mendapatkan pembelajaran remedial) kelas VB sebagai kelompok kontrol (kelas yang tidak mendapatkan pembelajaran remedial)

C Jenis dan Sumber Data

a Jenis data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu

1 Data Kwantitatif

Data kwantitatif adalah data yang dapat diukur dan dapat dihitung secara langsung”

Adapun data kwantitatif yang diperlukan adalah sebagai berikut

- a Data tentang nilai skor dari hasil angket anak mengenai pengaruh pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar siswa SDN Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

2 Data kwalitatif

Data kwalitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung

Adapun data kwalitatif meliputi

- a Pengaruh pembelajaran remedial
- b Prestasi belajar siswa
- c Sumber data

Untuk mendapat data yang akurat maka sumbernya data dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu data primer dan data sekunder

Winarno Surahmad dalam hal ini mengatakan bahwa

"Yang dimaksud data primer yaitu data yang langsung segera diperoleh untuk tujuan khusus, sedangkan data sekunder adalah data yang lebih dulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh orang lain walaupun yang dikumpulkan sesungguhnya adalah data asli"

Dalam penyusunan skripsi ini maka data primer tersebut bersumber dari

- 1 Seluruh siswa SDN Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro
- 2 Seluruh hasil angket tentang pengaruh pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar siswa SDN Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

Selanjutnya data sekunder bersifat menunjang atau melengkapi data primer, data ini bersumber dari

- 1 Kepala sekolah SDN Ngraho II Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro
- 2 Seluruh guru dan karyawan SDN Ngraho II Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro

D Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data

1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 1993:134). Metode-metode penelitian ini meliputi angket, wawancara, atau interview, pengamatan, ujian atau tes, dokumentasi. Metode tes digunakan untuk memperoleh data akhir dari penelitian untuk mengetahui kemampuan akhir. Sedangkan metode dokumentasi dengan mengambil daftar nilai ujian semester I untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing kelas.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sedangkan buku-buku, majalah, catatan harian, daftar nilai, dan sebagainya. Dalam hal ini yang digunakan adalah data nilai Ujian semester I.

2 Instrumen pengumpulan data

Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah (Arikunto, 1993:134). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes.

Untuk memperoleh data mengenai data prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen perlu disusun suatu alat ukur. Alat ukur tersebut terbentuk soal tes obyektif pilihan

x_2 Kelompok data belahan kedua

Tolak 20 untuk derajat reliabilitas alat evaluasi yaitu

$r_{11} < 20$ derajat reliabilitas sangat rendah

$0,20 < r_{11} < 0,40$ derajat reliabilitas rendah

$0,40 < r_{11} < 0,60$ derajat reliabilitas sedang (cukup)

$0,60 < r_{11} < 0,80$ derajat reliabilitas tinggi

$0,80 < r_{11} < 1,00$ derajat reliabilitas sangat tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0-65 termasuk kategori sedang (cukup) perhitungan selengkapnya ada di lampiran 3

E Teknik Analisis Data

Untuk menguji data yang ada menggunakan langkah-langkah sebagai berikut

1 Teknik analisis dua rata-rata dengan uji t dua pihak

- a Menguji hipotesis kemampuan awal kedua kelompok data rata-ratanya \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 yang akan diuji perbedaan rata-ratanya di rumuskan hipotesis statistiknya sebagai berikut

H_0 $x_1 = x_2$ atau tidak ada perbedaan prestasi belajar antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol

$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Validitas rendah dan kurang
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Validitas sangat rendah
$r_{xy} < 0,00$	Tidak valid

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien validitas sebesar 1,40 termasuk kategori tinggi. Perhitungan selengkapnya ada dilampiran 2

b Reliabilitas

Suatu alat evaluasi dikatakan reliabel jika hasil evaluasi relatif tetap jika digunakan untuk subyek yang sama (Suherman, 1994: 153). Andaikan suatu alat tes Pendidikan Agama Islam diberikan sekelompok siswa, hasil tes tersebut untuk setiap siswa relatif tetap (jika ada perubahan tidak mencolok) sehingga rata-rata hitungannya tidak berbeda jauh.

Salah satu cara untuk menentukan koefisien reliabilitas suatu alat evaluasi dengan teknik belah dua yaitu formula Spearman Brown

Menggunakan rumus $r_{11} = \frac{2r^{11/22}}{1+r^{11/22}}$ (Suherman, 1994: 157)

Dimana

$$r^{11/22} = \frac{n \sum x_1 x_2 - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{(n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2)(n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2)}}$$

(Suherman, 1994: 156)

Dengan n Banyak subyek

x_1 Kelompok data belahan pertama

Ha $x_1 \neq x_2$ atau ada perbedaan prestasi belajar antara kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol

Kriteria pengujian

Terima H_0 jika $-t(1 - \frac{1}{2} \alpha) < t_{hit} < t(1 - \frac{1}{2} \alpha)$ dan tolak H_0 jika t_{hit} harga yang lain Dengan derajat kebebasan $n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$ (Sudjana, 1989: 239) taraf signifikan pengujian hipotesis ini adalah 5%

- b Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan hipotesis statistiknya sebagai berikut

H_0 $x_1 = x_2$ tidak ada pengaruh pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol

Ha $x_1 \neq x_2$ atau pengaruh pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol

Rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 1989: 243})$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Kriteria Pengujian

Terima H_0 jika $-t(1 - \frac{1}{2} \alpha) < t_{\text{hitung}} < t(1 - \frac{1}{2} \alpha)$ dan tolak H_0 jika t_{hitung} harga yang lain Dengan derajat kebebasan = $(n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1 - \frac{1}{2} \alpha)$ (Sudjana, 1989: 239) Taraf signifikan pengujian hipotesis penelitian ini adalah 5%

2 Teknik analisa perbedaan rata-rata dengan uji t satu pihak

Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis sesudah eksperimen atau kemampuan akhir. Misalnya kelompok data rata-ratanya $\bar{x}_1 - \bar{x}_2$ yang akan diuji perbedaan rata-ratanya dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut

$H_0: x_1 \leq x_2$ atau prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mendapat pelajaran remedial tidak lebih baik dari pada yang tidak mendapat pembelajaran remedial

$H_0: x_1 > x_2$ atau prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mendapat pembelajaran remedial lebih baik dari pada yang tidak mendapat pembelajaran remedial

Rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 1989: 243})$$

$$S_2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Kriteria Pengujian

Terima H_0 jika t hitung $> t(1 - \alpha)$ dan terima H_0 jika t hitung $< t(1 - \alpha)$

Dengan derajat kebebasan $(n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1 - \alpha)$ (sudjana, 1989:234) Taraf signifikan pengujian hipotesis penelitian ini adalah 5%

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A Penyajian Data

1 Latar belakang SDN Ngraho II

Sekolah Dasar Negeri Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro adalah termasuk salah satu dari sekolah besar di Desa Ngraho kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Sekolah tersebut didirikan pada tanggal 4 Agustus 1957, berdirinya sekolah tersebut atas inisiatif Bapak Mastur Ali selaku kepala Desa Ngraho, dan sekaligus juga pelapor / pendiri sekolah tersebut dan dibantu oleh beberapa tokoh lain yaitu Bapak Muhsin Sanawi dan HM Maskun

Gedung ini dibangun diatas tanah seluas 355 m² dengan perincian untuk bangunan seluas 255 m² Dari bangunan gedung yang ada ini fasilitas yang dimiliki adalah sebagai berikut

a Ruang kantor terdiri

- Kepala sekolah dan wakilnya
- Ruang guru
- Ruang tata usaha
- Ruang tamu

b Ruang belajar sebanyak lokal dengan perincian sebagai berikut

- Kelas I - Kelas IV
- Kelas II - Kelas V
- Kelas III - Kelas VI

c Ruang perpustakaan

d Ruang UKS dan BP

e Ruang koperasi

f Kamar kecil / WC

2. Keadaan guru dan murid

a. Keadaan Guru

Tenaga educatif (guru) Sekolah Dasar Negeri Ngraho II pada saat diadakan research berjumlah 6 tenaga pengajar Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 1

KEADAAN GURU SDN NGRAHO II KECAMATAN KALITIDU

KABUPATEN BOJONEGORO

No	Nama	Status	Pendidikan	Mata Pelajaran
1	H. Suhari, BA	Kasek		-
2	Moch Sholihin, S Pd	Wakasek		-
3	Sukartono	Guru		-
4	Susilowati, S Pd	Guru		-
5	Moh Subkhan	Guru		-
6	Yulia Nitamasari	Guru		-
7	Selvi Dwi Oktaviani	Guru		-

b Keadaan siswa

Murid Sekolah Dasar Negeri Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro tahun ajaran 2008/2009 seluruhnya berjumlah 115 siswa, yang terbagi pada enam tingkatan dan berada atau menempati 6 kelas Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL II

KEADAAN MURID SDN NGRAHO II KECAMATAN KALITIDU
KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN 2008/2009

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	12	17	29
II	7	10	17
III	8	6	14
IV	9	5	14
V	16	6	22
VI	19	10	29
	61	54	115

c Keadaan pengurus

Personil-personil yang menjabat sebagai pengurus pada SDN Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro ini berjumlah 21

orang Secara rinci mengenai nama dan status / jabatan masing-masing personil itu dapat diperiksa pada tabel berikut

TABEL III

KEADAAN PENGURUS SDN NGRAHO II KECAMATAN KALITIDU

KABUPATEN BOJONEGORO

NO	NAMA	STATUS JABATAN
1	2	3
1	RADJIB	Ketua I
2	NUR SODIQ	Ketua II
3	ASWURIYANTO	Sekretaris I
4	NUR SHAKIB	Sekretaris II
5	SAKIMO	Bendahara I
6	FAQIH	Bendahara II
7	MAT NGALIM	Sie Penggal Dana
8	DJUARI	Sie Penggal Dana
9	SUKANDAR	Sie Penggal Dana
10	SUMADI	Sie Penggal Dana
11	SUNAB	Sie Penggal Dana
12	SAPRODI	Sie Penggal Dana
13	DUL SLAMET	Sie Penggal Dana
14	MUNCSIN	Sie Pengembangan Sarana

NO	NAMA	STATUS JABATAN
15	MUNIB	Sie Pengembangan Sarana
16	MASYHURI	Sie Pengembangan Sarana
17	SUNARDI	Sie Pengembangan Sarana
18	ACHMAD HADI	Sie Pembangunan
19	SARDJI	Sie Pembangunan
20	SALIM	Sie Pembangunan
21	DJAYUS	Sie Pembangunan

3 Data tentang pelaksanaan pembelajaran remedial pada siswa SDN Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

Sebagai seorang pemimpin sekolah, dalam upaya mengelola suatu bentuk pendidikan yang baik dalam arti agar pelaksanaan pendidikan berlangsung dengan kontinu dan simatis serta relevan dengan prosedur pengelolaan pendidikan yang sebenarnya, ia bekerja sama dengan para guru lainnya atau para bawahannya melaksanakan aktifitas –aktifitas pendidikan (di SDN Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro) dengan langkah-langkah sebagai berikut

a Planning (perencanaan)

Perencanaan berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara teratur guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada kegiatan ini kepala Madrasah mengundang seluruh pengurus dan para guru / karyawan untuk diajak musyawarah guna membahas masalah-masalah (program pendidikan) yang berkaitan dengan aktifitas-aktifitas pendidikan (proses belajar mengajar) dan termasuk pula tentang perkembangan pendidikan agama islam pada sekolah MI tersebut.

b Execution (pelaksanaan)

Tahapan-tahapan tentang pelaksanaan pada aktifitas kedua ini meliputi pengorganisasian, bimbingan pengarahan / pemberian motivasi dan pengawasan atau supervisi.

Pada bidang pengorganisasian, disini kepala sekolah mengundang para guru untuk diajak menentukan job-job kerja. Kebiasaan yang di Madrasah ini adalah kepala sekolah menawarkan berikut menentukan kepada para guru siapa-siapa yang bersedia untuk mengajar pada kelas-kelas tertentu. Penentuan job-job kerja ini diterapkan dengan melihat potensi dasar dan bakat pada masing-masing guru, sehingga dengan demikian harapan tujuan pendidikan akan tercapai.

Pada bimbingan atau pengarahan serta pemberian motivasi, kepala sekolah di sini selaku administrator memberikan pengertian motivasi dan

stimulus yang positif kepada para guru / karyawan menuju ke arah penentuan sikap bekerja. Sehingga staf tahu apa yang harus dikerjakan agar pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung dan berhasil dengan baik.

Langkah selanjutnya adalah kepala sekolah mengadakan pengawasan langsung terhadap bawahannya, baik kepada para guru yang sedang mengajar maupun terhadap para staf lainnya. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui serta mengontrol apakah tugas yang dibebankan tersebut sudah dapat dilaksanakan atau belum.

c. Evaluation (penilaian)

Pada evaluasi ini dimaksudkan guna mengetahui tingkat keberhasilan atau tingkat keberhasilan atau tingkat kegagalan dari masing-masing pekerjaan yang dilakukan oleh para staf / bawahannya.

Bila diketahui tingkat keberhasilannya, maka diupayakan untuk meningkatkan keberhasilan tersebut atau paling tidak untuk mempertahankannya. Akan tetapi jika kegagalan yang didapat, maka akan diupayakan mencari penyebab kegagalan tersebut untuk selanjutnya mencari alternatif jalan keluarnya sehingga kegagalan tersebut tidak terulang kembali.

Selengkapnya dari data tentang pelaksanaan administrasi sekolah di SDN Ngraho II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro ini diperoleh dari hasil angket yang disebarkan kepada 27 responden yang terdiri dari 20 item soal. Dari 20 soal itu terdiri dari 3 (tiga alternatif

Adapun langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut

Analisis Data Sebelum Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hitung sebelum penelitian prestasi belajar siswa, maka digunakan uji t dua pihak dengan rumusan hipotesisnya sebagai berikut

1. Sebaran data sebelum eksperimen

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Kemampuan Awal

Kelompok Eksperimen

Nilai	F ₁	X ₁	X ₁ ²	F ₁ x 1	F ₁ X ₁ ²
31-40	7	35,5	1260,25	248,5	8821,75
41-50	11	45,5	2070,25	500,5	27727,75
51-60	-	55,5	3080,25		
Jumlah	19	136,5	6410,75	749	31594,5
Kuadrat			561001		

$$\text{Rata-rata } \bar{x}_1 = \frac{\sum f_1 x_1}{\sum f_1}$$

$$= \frac{749}{18}$$

$$= 41,61$$

$$\text{Variasi } S_1^2 = \frac{n \sum f_1 x_1^2 - (\sum f_1 x_1)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{7700}{306}$$

$$S_1^2 = 25,16$$

$$S_1 = 5,01$$

Tabel 4 2
Distribusi Frekuensi Kemampuan Awal
Kelompok Kontrol

Nilai	F ₁	X ₁	X ₁ ²	F ₁ x 1	F ₁ X ₁ ²
31-40	10	35,5	1260,25	355	12602,5
41-50	10	45,5	2070,25	455	20702,5
51-60	-	55,5	3080,25		
Jumlah	20	136,5	6410,75	810	33305
Kuadrat			656100		

$$\text{Rata-rata } \bar{x}_1 = \frac{\sum f_1 x_1}{\sum f_1}$$

$$= \frac{810}{20}$$

$$= 40,5$$

$$\text{Variasi } S_1^2 = \frac{n \sum f_1 x_1^2 - (\sum f_1 x_1)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{10\,000}{380}$$

$$S_1^2 = 26,32$$

$$S_1 = 5,13$$

H₀ $x_1 = x_2$ atau tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol

H_a $x_1 \neq x_2$ atau ada perbedaan prestasi belajar siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol

Dari nilai sebaran nilai hasil ujian semester I seperti yang terlihat dilampiran 4 diperoleh

$$n_1 = 18$$

$$n_2 = 20$$

$$\bar{x}_1 = 41,61$$

$$\bar{x}_2 = 40,50$$

$$S_1 = 5,01$$

$$S_2 = 5,13$$

$$\begin{aligned} S^2_{\text{gab}} &= \frac{(n_2 - 1)S_1^2 + (n_1 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \\ &= \frac{(18 - 1)5,01^2 + (20 - 1)5,13^2}{18 + 20 - 2} \\ &= \frac{534,30}{36} \end{aligned}$$

$$S^2_{\text{gab}} = 14,84$$

$$S^2_{\text{gab}} = 3,85$$

$$\begin{aligned} t_{\text{hitung}} &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} = \frac{41,61 - 40,50}{\sqrt{\frac{1}{18} + \frac{1}{20}}} \\ &= \frac{1,11}{0,91} \end{aligned}$$

$$t_{\text{hitung}} = 1,21$$

Tabel 4 3

Perhitungan perbedaan rata-rata hitung data dan kemampuan awal
Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	n	\bar{x}	Sga6	T hit	dk	T (0,975 36)
1 Eksperimen	18	41,61	3,85	1,21	36	2,02
2 Kontrol	20	40,50				

Dari tabel 4 1 didapat bahwa t hitung $<$ t tabel, dengan taraf signifikan 5% berarti H_0 diterima. Dengan demikian kedua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama.

2 Analisis Data Setelah Penelitian

Untuk mengolah data yang diperoleh setelah penelitian dari hasil tes pada siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a Sebaran data setelah eksperimen

Tabel 4 4
Distribusi frekuensi prestasi belajar
Kelompok eksperimen

Nilai	f_i	x_i	x_i^2	$f_i x_i$	$f x^2$
31-40	1	35,5	1260,25	35,5	1260,25
41-50	2	45,5	2070,25	91	4140,5
51-60	7	55,5	3080,25	388,5	21561,75
61-70	6	65,5	4290,25	393	25741,5
71-80	2	75,5	5700,25	151	14400,5
Jumlah	18	267,5	16401,25	1059	67104,5
Kuadrat		1121481			

$$\text{Rata-rata } \bar{x}_1 = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$= \frac{810}{20}$$

$$= 40,5$$

$$\text{Variasi } S_1^2 = \frac{n \sum f_x^2 - (\sum f_i x)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{86\ 400}{306}$$

$$S_1^2 = 282,35$$

$$S_1 = 16,80$$

Tabel 4 5
 Distribusi frekuensi prestasi belajar
 Kelompok Kontrol

Nilai	f_1	x_1	x_1^2	$f_1 x_1$	$f x^2$
31-40	3	35,5	1260,25	106,5	3780,75
41-50	7	45,5	2070,25	318,5	14491,75
51-60	8	55,5	3080,25	444	24642
61-70	2	65,5	4290,25	131	8580,5
71-80	-	75,5	5700,25	-	-
Jumlah	20	267,5	16401,25	1000	85495
Kuadrat		1 000 000			

$$\text{Rata-rata } \bar{x}_1 = \frac{\sum f_1 x_1}{\sum f_1}$$

$$= \frac{1000}{20}$$

$$= 50$$

$$\text{Varian } S_1^2 = \frac{n \sum f_1 x_1^2 - (\sum f_1 x_1)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{709\,900}{380}$$

$$S_1^2 = 1868,16$$

$$S_1 = 43,22$$

- b Uji perbedaan dua rata-rata hitung data sesudah eksperimen dengan uji t dua pihak

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan rumusan hipotesisnya adalah

$H_0 \quad x_1 = x_2$ atau tidak ada perbedaan pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol

$H_a \quad x_1 \neq x_2$ atau ada perbedaan pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol

Sebagai nilai hasil tes seperti yang terlihat di lampiran diperoleh

$$\begin{array}{ll} n_1 = 18 & n_2 = 20 \\ \bar{x}_1 = 38,83 & \bar{x}_2 = 50 \\ S_1 = 16,80 & S_2 = 43,22 \end{array}$$

$$\begin{aligned} S^2_{gab} &= \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \\ &= \frac{285,6 + 821,18}{36} \end{aligned}$$

$$S_{gab} = 30,74$$

$$S^2_{gab} = 5,54$$

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} = \frac{58,83 - 50}{1,01}$$

$$= \frac{8,83}{1,01}$$

$$t \text{ hitung} = 8,74$$

Tabel 4 6

Perhitungan perbedaan rata-rata hitung data prestasi belajar

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	n	\bar{x}	Sga6	T hit	dk	T (0,975 36)
1 Eksperimen	18	58,83	3,11	8,79	36	2,02
2 Kontrol	20	49,95				

Dari tabel 4 6 didapat bahwa $t \text{ hitung} > t$, dengan taraf signifikan 5% berarti H_0 ditolak, H_a diterima artinya ada perbedaan pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol

- c Uji perbedaan rata-rata hitung data sesudah eksperimen dengan uji t satu pihak

Uji ini digunakan untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam lebih baik mana, antara yang mendapat pembelajaran remedial dan tidak mendapat pembelajaran remedial

Dengan rumusan hipotesisnya sebagai berikut

$H_0 \quad x_1 = x_2$ atau prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mendapat pembelajaran remedial tidak lebih baik dari pada siswa yang tidak mendapat pembelajaran remedial

$H_a \quad x_1 \neq x_2$ atau prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mendapat pembelajaran remedial lebih baik dari pada siswa yang tidak mendapat pembelajaran remedial

Dari nilai sebaran nilai hasil tes seperti yang terlihat di lampiran diperoleh

$$n_1 = 18 \qquad n_2 = 20$$

$$\bar{x}_1 = 58,83 \qquad \bar{x}_2 = 49,95$$

$$S_1 = 10,29 \qquad S_2 = 9,16$$

$$\begin{aligned} S^2_{gab} &= \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \\ &= \frac{(18 - 1)10,29^2 + (20 - 1)9,16^2}{18 + 20 - 2} \\ &= \frac{348,97}{36} \end{aligned}$$

$$S_{gab} = 9,69$$

$$S^2_{gab} = 3,11$$

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} = \frac{58,83 - 49,95}{\sqrt{3,11 \left(\frac{1}{18} + \frac{1}{20} \right)}}$$

$$= \frac{8,88}{1,01}$$

$$t \text{ hitung} = 8,79$$

Tabel 4 7

Perhitungan perbedaan rata-rata hitung data prestasi belajar

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	n	\bar{x}	Sgab	T hit	dk	T (0,975 36)
1 Eksperimen	18	58,83	3,11	8,79	36	1,68
2 Kontrol	20	49,95				

Dari tabel 4 7 didapat bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, dengan taraf signifikan 5% berarti H_0 di tolak, H_a diterima artinya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mendapat pembelajaran remedial lebih baik dari pada siswa yang tidak mendapat pembelajaran remedial Hal ini berarti

- 1 Apa pengaruh pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol
- 2 Ada pengaruh positif pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol Yaitu proses belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang mendapat remedial lebih baik dari pada siswa yang tidak mendapatkan proses pembelajaran remedial

17

1

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil analisis data yang telah dikemukakan dimuka dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1 Ada pengaruh pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SDN Ngraho II Kalitidu Bojonegoro tahun pelajaran 2008/2009
- 2 Ada pengaruh positif pembelajaran remedial terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa V SDN Ngraho II Kalitidu Bojonegoro tahun pelajaran 2008/2009 yaitu proses belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang mendapat pembelajaran remedial lebih baik dari pada siswa yang tidak mendapat pembelajaran remedial

B Saran

Dalam rangka pemberian sumbangan dari hasil penelitian dan ide-ide yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa maka diajukan saran untuk

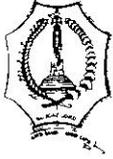
- 1 Kepala SDN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat perbedaan nilai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang mendapat pembelajaran remedial dengan siswa yang tidak mendapat pembelajaran remedial

prestasinya lebih baik dari pada siswa yang tidak mendapat pembelajaran remedial. Untuk itu kepala SDN yang bersangkutan hendaknya mengambil kebijakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan merekomendasikan kepada segenap dewan guru dan memberikan fasilitas sistem belajar. Dengan menggunakan praktek belajar mengajar di SDN

2. Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Bagi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam hendaknya sarana dan prasarana sekolah dan lingkungan sekolah dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Segitiga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa yang mengalami kesulitan dapat diatasi dan pada akhirnya siswa belajar Pendidikan Agama Islam dalam situasi yang serba menyenangkan, salah satu sistem pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan hal tersebut adalah pembelajaran remedial.



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PENDIDIKAN
SDN NGRAHO 2 NO 678

Alamat Desa Ngaho Kecamatan Kalitidu Bojonegoro 62152

SURAT KETERANGAN

No *621 03/02/SD/678/2009.*

Dengan rahmat Allah SWT, yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah SDN Ngaho 2 Kalitidu Bojonegoro menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama	MOH SUBKHAN
Nim	2007 05501 0832
Nimko	2007 4 055 0001 2 01729
Fakultas	Tarbiyah
Jurusan	Pendidikan Agama Islam
Alamat	Jl Merpati No 61 RT 02 RW 01 Kalitidu Bojonegoro

telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data di SDN Ngraho 2 Kalitidu Bojonegoro pada tanggal 18 Februari – 5 Maret 2009 dalam rangka pembuatan skripsi dengan judul

PENGARUH PEMBELAJARAN REMEDIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SDN NGRAHO 2 KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bojonegoro, 5 Maret 2009
Kepala Sekolah



H. SUHARI BA
NIP. 130 503 217

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 1993 *Menejemen Penelitian* Jakarta PT Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994 *GBPP Pendidikan Agama Islam* Jakarta Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta Balai Pustaka
- Furchan, Arief 1982 *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* Surabaya Usaha Nasional
- Faesal, Sanapiah 1982 *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya Usaha Nasional
- Hudoya, Herman 1990 *Strategi Mengajar Belajar Pendidikan Agama Islam* Malang IKIP Malang
- Ischak SW dan Warji R 1982 *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar* Yogyakarta Liberty
- Kartini, Kartono 1999 *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* Jakarta CV Rajawali
- Mustaqin 2001 *Pengantar Metodologi Penelitian* Malang FKIP UNISMA Malang
- Sukmadinata, Nana dan RM Thomas 1982 *Program Perbaikan* Jakarta , BP3K Departemen P dan K
- Sudjana 1996 *Metode Statistik* Bandung tarsito
- Suherman Erman 1994 *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* Jakarta Departemen P dan K
- Suryabrata, Sumadi 1983 *Metodologi Penelitian* Jakarta CV Rajawali